



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1286 - 1297

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar

Romario Seger Aji Pamungkas^{1✉}, Jan Wantoro²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: romarioseger@gmail.com¹, jan@ums.ac.id²

Abstrak

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sehingga merangsang kemampuan berpikir kritis. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 3 Surakarta pada pembelajaran PPKn dengan pendekatan *Problem based Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes tulis, dan dokumentasi. Penelitian terbagi dalam dua siklus, dalam setiap siklus dibagi dalam beberapa tahapan; 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan PBL dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, inti kegiatan, dan penutup. 2) Peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis, dapat terlihat dari rata-rata hasil tes pra tindakan sebesar 52,16% kemudian terjadi peningkatan pada siklus pertama sebesar 68,86%. Setelah pelaksanaan siklus kedua rata-rata hasil tes meningkat sebesar 81,7%. Sehingga dapat disimpulkan, penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis ditandai dari perubahan yang terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah pada soal, memberikan argumen pada jawaban, menarik kesimpulan dan dapat melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Sekolah Dasar, Problem Based Learning.

Abstract

The Problem Based Learning model is a learning model that focuses on solving problems so as to stimulate critical thinking skills. The purpose of this study is to improve critical thinking skills in grade V students of SD Muhammadiyah 3 Surakarta in PPKn learning with a Problem-based Learning approach. This type of research is Classroom Action Research with data collection techniques using observation techniques, written tests, and documentation. Research is divided into two cycles, in each cycle divided into several stages; 1) Planning; 2) Implementation; 3) Observation; 4) Reflection. The results of this study are, 1) The implementation of learning with the PBL approach in three stages, namely the initial activity, the core activity, and the closing. 2) Increased ability in critical thinking, can be seen from the average pre-action test results of 52.16% then there was an increase in the first cycle of 68.86%. After the implementation of the second cycle the average test result increased by 81.7%. So that it can be concluded, this study shows an increase in critical thinking skills characterized by visible changes in students' ability to identify problems in problems, provide arguments for answers, draw conclusions and be able to evaluate.

Keywords: Critical Thinking, Problem Based Learning, Elementary School.

Copyright (c) 2024 Romario Seger Aji Pamungkas, Jan Wantoro

✉ Corresponding author :

Email : romarioseger@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian dari upaya untuk mempersiapkan generasi yang terbaik untuk membangun sebuah bangsa dan negara. Tujuan dari pendidikan dasar adalah membangun dasar pengetahuan, kecerdasan, akhlak mulia, kemampuan hidup mandiri dan mengikuti pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan (Suharjo, 2006). Aspek kecerdasan, keterampilan, dan sikap adalah salah satu tujuan pendidikan yang perlu diusahakan. Tujuan pendidikan nasional adalah menyiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki ketaqwaan, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, cakap, bertanggungjawab, demokratis, dan berakhlak mulia. Pemerintah berupaya mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter dan cerdas dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah upaya mendidik siswa sehingga memiliki karakter dan kompetensi sesuai nilai dalam Pancasila (Febriyanti et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menguatkan nilai-nilai Pancasila dan mempengaruhi perspektif siswa dalam berkehidupan. Profil Pelajar Pancasila terdapat 6 profil utama yaitu: 1) Beriman dan Bertakwa, dan Berakhlak Mulia; 2) Berkebhinekaan Global; 3) Mandiri; 4) Bergotong Royong; 5) Kreatif; 6) Bernalar Kritis (Kemendikbudristek, 2021).

Sebagai upaya perwujudan Profil Pelajar Pancasila tersebut adalah dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pentingnya Pendidikan Pancasila diberikan sebagai mata pelajaran di sekolah diharapkan mampu memperbaiki luntarnya nilai-nilai kewarganegaraan peserta didik saat ini. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang dipersiapkan untuk internalisasi nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan siswa (Natalia et al., 2023). PPKn diajarkan dari pendidikan di pendidikan tingkat dasar hingga tingkat pendidikan tinggi. PPKn juga merupakan upaya untuk pengembangan karakter yang berdasar pada warisan nilai luhur budaya bangsa (Rudiawan & Asmaroini, 2022). Pendidikan Pancasila menjadi salah satu wujud usaha pembentukan karakter warga negara yang cerdas secara utuh dan memiliki karakter yang baik. Selain itu PPKn juga memiliki fokus dalam membentuk warga masyarakat yang dapat melaksanakan kewajiban bernegara dengan terampil, cerdas, dan memiliki karakter sesuai nilai luhur Pancasila dan UUD 1945 (Magdalena et al., 2020).

Pelanggaran norma dan nilai yang terjadi dalam realita kehidupan adalah bukti bahwa pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diperlukan. Pendidikan PPKn memiliki karakter antara lain: 1) Membiasakan untuk berpikir secara kritis dan sistematis; 2) Membiasakan siswa mandiri dalam memecahkan suatu masalah; 3) Melatih siswa berpikir sesuai dengan realita; 4) Melatih kemampuan siswa dalam bersosialisasi (Dewi et al., 2022). Harapannya dari pendidikan PPKn dapat menyiapkan siswa yang mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari proses pendidikan Pancasila. Pembelajaran PPKn seharusnya tidak hanya berpaku pada hafalan materi tetapi mengedepankan pemahaman yang mencakup kemampuan untuk berpikir kritis (Cahya & Harmanto, 2018). Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar dapat menganalisis dan mempunyai pemahaman yang benar mengenai masalah yang dihadapinya di lingkungan masyarakat (Widodo, 2017). Berdasarkan data yang dikeluarkan TIMSS pada tahun 2007, sekitar 78 persen siswa Indonesia hanya mampu berpikir tingkat rendah atau LOTS. Sementara siswa di Taiwan, Jepang, Korea, Hongkong dan Singapura di bawah 15 persen (Hadi S, 2019).

Berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang berperan penting dalam mengambil keputusan dengan berpikir secara logis berdasarkan dasar-dasar bukti yang empiris (Azizah et al., 2021). Berpikir kritis memiliki proses seperti menentukan rumusan masalah, mencari argument, melakukan deduksi dan induksi, evaluasi, kemudian mengambil keputusan (Alghafri & Ismail, 2014). Kemampuan berpikir kritis akan berguna bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan di kehidupannya. Maka dari itu melatih kemampuan berpikir kritis perlu dilakukan sejak pendidikan dasar (Anggraeni et al., 2022). Upaya mewujudkan pembelajaran PPKn yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis tentu tidak mudah. Perlu kombinasi dari berbagai aspek baik kesiapan siswa maupun kesiapan guru dengan model/metode pembelajaran, sarana, media

pembelajaran, dan prasarana yang memadai. Pembelajaran semestinya berfokus pada siswa, tidak hanya berfokus pada guru (*Teacher Centered*). Pembelajaran yang berfokus pada siswa akan menuntut siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif sehingga meminimalisir kegiatan pembelajaran yang monoton yang membosankan (Trinova, 2013).

Siswa sekolah dasar terbagi menjadi tingkatan kelas rendah (kelas tiga, dua, dan satu) dan tingkatan kelas tinggi (kelas enam, lima, dan empat). Siswa tingkatan kelas tinggi memiliki karakteristik perkembangan emosional yaitu *egoistis, self centered*, dan mulai dapat menyesuaikan diri dengan temannya. Ada beberapa ciri perkembangan siswa kelas tinggi yang disampaikan Piaget yaitu: 1) mulai berpikir secara deduktif; 2) mulai dapat mengembangkan berbagai kemungkinan dari dua alternatif; 3) mulai mampu melakukan generalisasi (Ma'rifah, 2014). Pembelajaran yang baik adalah yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan siswa tersebut, salah satunya adalah dengan menentukan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran menjadi bagian yang penting dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis. Metode pembelajaran harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga rasa ingin tahu siswa meningkat, berani mengemukakan pendapat dan argumennya (Nafiah & Suyanto, 2014).

Model *Problem Based Learning* (PBL) memungkinkan menjadi salah satu opsi untuk mengakomodir rasa ingin tahu siswa sehingga dapat melatih kemampuan siswa berpikir secara kritis. PBL adalah model dalam pembelajaran yang di awal diberikan sebuah masalah agar siswa dapat memahami inti dari masalah dan memecahkan masalah tersebut. PBL dapat mengubah paradigma pengajaran menjadi sebuah paradigma pembelajaran, sehingga ada komunikasi timbal balik antara siswa dan guru (Sukowati & Harjono, 2023). Model PBL tepat dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dan mencari sebuah alternatif solusi. Model PBL disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi di kehidupan peserta didik. Penggunaan model PBL diharapkan dapat mengasah ketrampilan berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran (Jumadi, 2018). Model PBL dapat menjadi opsi untuk mengembangkan cara berpikir kritis dibandingkan hanya menghafal (Septiana & Kurniawan, 2018). Model pembelajaran ini sesuai dengan perkembangan emosional dan sosial siswa kelas lima yang suka berkelompok dan memiliki rasa ingin tahu tinggi (Huwaina, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Muhammadiyah 3 Surakarta pada saat pembelajaran PPKn, siswa cenderung pasif dalam pembelajaran. Siswa belum terbiasa dengan bertanya dan memberikan argumen mengenai masalah yang disajikan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dilakukan guru belum banyak melakukan variasi dan masih berfokus pada kemampuan *Low Order Thinking Skill*. Pembelajaran yang masih fokus terhadap hafalan akan membuat siswa tidak terbiasa dengan bertanya dan mencoba memahami esensi dari materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan pemantik pada siswa untuk bertanya, berpikir, dan aktif dalam pembelajaran. Salah satu yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan model PBL, dengan model ini siswa kemungkinan akan lebih aktif dalam pembelajaran, karena model ini berfokus pada siswa bukan pada guru.

Penelitian sebelumnya yang relevan pernah dilakukan oleh Ika Parma Dewi dan Vivi Puspita dengan pembahasan mengenai pengaruh E-LKPD dan pendekatan investigasi, menunjukkan adanya pengaruh pendekatan investigasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, dalam pembelajaran matematika (Puspita & Dewi, 2021). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah objek penelitian dan subjek penelitian. Penelitian yang lain oleh Fadilah Wulan Dari dan Syafri Ahmad, dapat dilihat adanya model *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir secara kritis pada peserta didik (Dari & Ahmad, 2020). Perbedaan penelitian tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Tri Adi Susanto, berkesimpulan bahwa media *Nearpod* efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Susanto, 2021). Perbedaan penelitian tersebut adalah model pembelajaran yang dan teknik analisis data yang digunakan. Berdasarkan berbagai paparan di atas alternatif solusi dengan kajian terbaru yang dapat kami tawarkan adalah dengan penelitian untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis

menggunakan model pembelajaran *problem based learning* fokus pada pembelajaran PPKn di kelas V. Tujuan dari penelitian ini 1) Menguraikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajarann PPKn, 2) Menunjukkan terjadinya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 5 di SD Muhammadiyah 3 Surakarta.

METODE

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang dilakukan guru sebagai upaya untuk pemecahan permasalahan atau melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas. PTK terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis, peneliti terlibat langsung dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan penelitian yang dilakukan (Sukardi, 2022). Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SD Muhammadiyah 3 Surakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Subjek penelitian terdiri dari 26 peserta didik kelas 5. Obyek penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang diukur melalui tes tulis, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan secara bersiklus, sehingga bisa dilakukan lebih dari satu kali tindakan. Siklus akan selesai jika tujuan penelitian sudah tercapai. Tes tulis dilakukan sebelum melakukan tindakan, dan setelah selesai pelaksanaan proses pembelajaran. Tes berisi soal untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan selama proses pembelajaran berlangsung, observasi berupa aktivitas siswa dalam berdiskusi, mengerjakan soal, dan lainnya. Dokumentasi berupa video dan foto untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama proses tindakan penelitian.

Tes tertulis berupa soal pra tindakan dan pasca tindakan berjumlah 4 soal. Setiap soal mengacu pada indikator berpikir kritis. Indikator berpikir kritis terdiri dari : 1) Identifikasi masalah; 2) Menyampaikan Argumen; 3) Menyimpulkan; 4) Evaluasi (Bustami et al., 2022). Hasil dari tes tertulis dan observasi tersebut kemudian diolah dengan dengan rumus berikut ini (Purwanto, 2017).

$$\text{Presentase nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah poin} \times 100}{\text{Total poin maksimum}}$$

Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk kalimat kualitatif dengan skala penilaian berikut ini (Jabar, 2014):

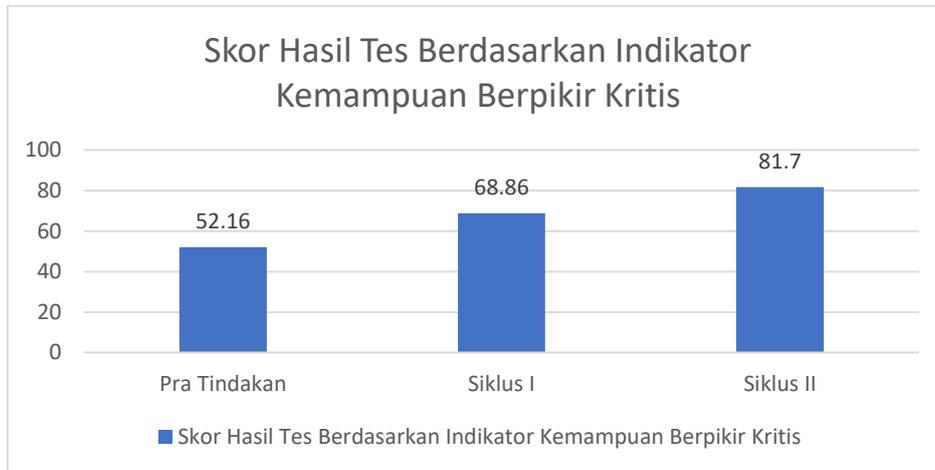
Tabel 1. Skala Penilaian Kemampuan Berpikir Kritis

<u>Nilai</u>	<u>Keterangan</u>
81 – 100 %	Baik Sekali
61 – 80 %	Baik
41 – 60 %	Cukup
21 – 40 %	Kurang
Kurang dari 20 %	Kurang Sekali

Setelah mengolah data berdasarkan observasi dan tes tertulis kemudian dicari rata-rata dari hasil setiap siklusnya, kemudian dilihat apakah ada peningkatan atau penurunan dalam kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model PBL pada siklus satu ke siklus dua. Triangulasi data menggunakan teknik triangulasi data teknik dan sumber. Menggunakan teknik tes tertulis dan observasi, observer tidak hanya satu tetapi 2 orang dengan teman sejawat peneliti. Triangulasi berperan untuk memberikan gambaran meluas mengenai fenomena yang diamati. Teknis analisis menggunakan teknik induktif dari fakta yang bersifat khusus kemudian melakukan generalisasi menjadi pernyataan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian akan dijelaskan bertahap dari tahap pra tindakan hingga akhir refleksi pada siklus II. Setiap hasil penelitian dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Berikut adalah hasil tes tulis yang menggambarkan kemampuan rata-rata berpikir kritis peserta didik dalam setiap tahapan.



Gambar 1. Skor Hasil Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memiliki beberapa indikator yang sudah disampaikan pada metode penelitian, hasil setiap indikator pada setiap tahapan disajikan dalam tabel berikut.

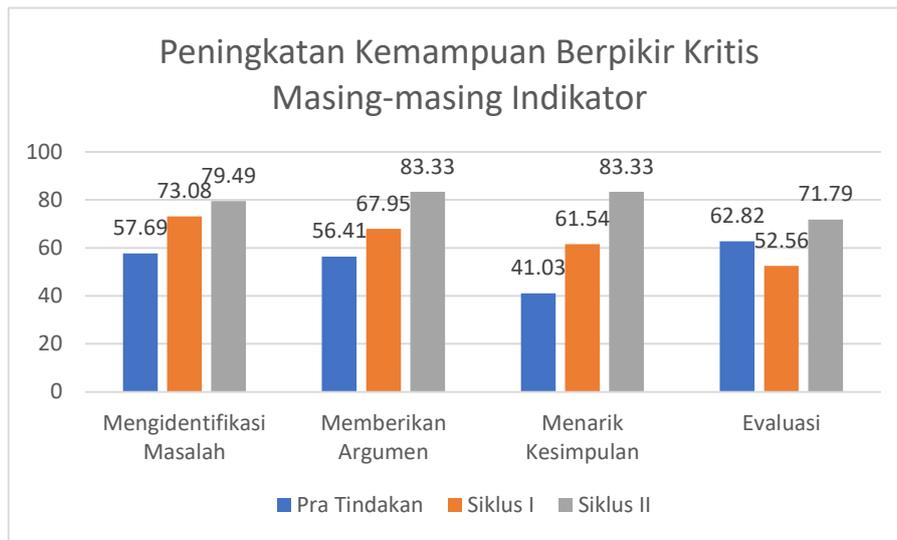
Tabel 2. Skor Rata-rata Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis pada Pra Tindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

No	Indikator	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Mengidentifikasi masalah	57,69 %	73,08 %	79,49 %
2	Memberikan Argumen	56,41 %	67,95 %	83,33 %
3	Menarik Kesimpulan	41,03 %	61,54 %	83,33 %
4	Evaluasi	62,82 %	52,56 %	71,79 %

Berikut adalah pembahasan hasil penelitian dalam setiap tahapan:

Pra Tindakan

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti mengambil data awal kemampuan berpikir kritis siswa dengan melakukan tes secara tertulis. Soal tes tersebut sudah disesuaikan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Tes berisi 4 soal uraian. Berdasarkan hasil tes pada tabel 1.1 terlihat hasil rerata kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan penelitian adalah sebesar 52, 16%. Rerata hasil pra tindakan kemampuan berpikir kritis siswa termasuk dalam kategori cukup. Pada kegiatan ini masih ditemukan jawaban yang diluar konteks soal, dan juga siswa tidak mengisi jawaban atau dibiarkan kosong begitu saja. Salah satu penyebab hal tersebut, karena peserta didik belum memahami permasalahan yang ditanyakan (Indah & Hidayati, 2021). Pada pengamatan pra siklus atau pra tindakan, pembelajaran PPKn masih didominasi dengan aktivitas guru yang menjelaskan dan peserta didik cenderung pasif dan guru belum menggunakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Siswa yang pasif cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah (Khusna, 2018). Berdasarkan data pra tindakan tersebut, peneliti selanjutnya melakukan perencanaan untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL membuat siswa aktif untuk kolaborasi dan berdiskusi dalam pemecahan masalah yang telah disampaikan pada awal pembelajaran (Prihandini et al., 2023).



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Masing-masing Indikator

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap membuat rancangan pembelajaran berupa modul ajar dan perangkat pembelajaran yang dibuat untuk peningkatan kemampuan berpikir dari data awal sebelum tindakan. Pembelajaran yang dilakukan adalah PPKn.

Peneliti menggunakan model PBL dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis.

- Peneliti menyusun modul ajar dengan topik pengertian norma, macam-macam norma, dan contoh penerapan norma di kehidupan
- Peneliti menyiapkan media presentasi berupa *powerpoint* dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Menyusun dan menyiapkan lembar observasi. Lembar observasi berisi data deskriptif berupa uraian mengenai aktivitas siswa yang terlihat selama proses pembelajaran yang menggambarkan kemampuan berpikir kritis sesuai indikator.
- Berkomunikasi dengan guru kelas untuk waktu pelaksanaan dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pelaksanaan tindakan, seperti LCD Proyektor, Stop Kontak, dan sejenisnya. Sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan sangat membantu dalam pembelajaran.

Pelaksanaan

Siklus pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 09 November 2023. Materi yang dipelajari adalah pengertian norma, macam-macam norma, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pendahuluan diawali dengan memberi salam dan menyapa peserta didik. Guru memimpin berdoa dan mengingatkan akan pentingnya berusaha dan berdoa. Guru mengkondisikan siswa agar siap belajar dengan merapikan tempat duduk, dan menyiapkan alat tulis. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme guru dan siswa bernyanyi lagu nasional “Garuda Pancasila”, tujuannya adalah untuk menanamkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai luhur Pancasila. Memulai materi guru memberikan pertanyaan pemantik, “Apakah di kehidupan selalu ada aturan?.”, “Bagaimana jika menjalani hidup tanpa aturan?.” Pertanyaan tersebut untuk memberikan apersepsi kepada siswa dan mengajak siswa untuk berani berpendapat. Pertanyaan pemantik mendorong siswa memiliki rasa ingin tahu, inti dari model PBL adalah pemecahan masalah dari rasa ingin tahu tersebut. Hal ini akan berdampak pada motivasi belajar siswa (Novia et al., 2023). Tujuan pembelajaran juga disampaikan di kegiatan pendahuluan agar siswa mengetahui apa hasil akhir yang akan mereka dapatkan setelah melalui proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, sintaks ‘Orientasi Pada Masalah’ diawali dengan guru menayangkan power point mengenai penjelasan konsep norma dan macam-macamnya. Pemahaman awal agar siswa memahami masalah yang akan disajikan. Setiap macam-macam norma diberikan contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai contoh penerapan masing-masing norma. Tahapan orientasi masalah membantu peserta didik memahami dan merumuskan permasalahan secara kontekstual (Aisyah et al., 2017)

Sintaks “Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar”, guru membagi siswa dalam 4 kelompok secara heterogen. Kemudian menjelaskan dan membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisi permasalahan berupa teka-teki silang dan soal menjodohkan, kemudian mengarahkan siswa untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sintaks “Membimbing penyelidikan”, guru mengawasi setiap kelompok yang menyelesaikan soal permasalahan dalam lembar kerja. Model PBL memungkinkan siswa secara berkelompok untuk saling memberikan ide dan tanggapan, dari aktivitas tersebut kemampuan berpikir siswa terlatih untuk kritis (Fitria, 2022). Guru dan observer melakukan pengamatan dengan rubrik aktivitas kemampuan berpikir kritis. Sintaks “Menyajikan hasil karya”, siswa secara berkelompok menjelaskan hasil pengerjaannya di depan kelas secara bergantian. Guru menilai kemampuan berpikir kritis siswa dari cara menjelaskan dan memberikan argumen. Setiap kelompok mendapatkan nilai untuk setiap jawaban yang disertai alasan yang tepat. Kelompok dengan skor terbanyak akan diberikan hadiah di akhir pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan *feedback* terhadap penjelasan yang disampaikan siswa. Pada model PBL pemberian masukan oleh guru diperlukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami konsep. Pemberian umpan balik oleh guru juga berkorelasi positif dalam peningkatan hasil belajar siswa (Setiani, 2019).

Pada kegiatan penutup guru membagikan soal tes tertulis berisi pertanyaan uraian berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis, untuk dikerjakan secara individu. Setelah itu guru mengarahkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan, “Bagaimana pembelajaran pada hari ini?”; Apakah ada kesulitan saat pembelajaran; Apa materi yang menurut kalian sulit?; Apa materi yang paling menyenangkan?. Setelah itu, guru memberikan apresiasi pada kelompok dengan skor tertinggi dan pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama.

Pengamatan

Pada kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas peserta didik saat pembelajaran dalam aktivitas berkelompok, menggunakan rubrik pengamatan yang sudah disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Pengamatan dinilai secara berkelompok, kemudian mencari nilai rata-rata dari total skor setiap indikator.

Terlihat bahwa hasil pengamatan siklus I pada aktivitas kemampuan berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan secara rata-rata siswa berada pada kategori cukup, dengan skor 58,33 %. Siswa secara berkelompok mampu berdiskusi dan mengidentifikasi masalah terkait norma di kehidupan sehari-hari, namun kemampuan memberikan argumen masih kurang. Siswa masih bingung mengenai alasan mengapa mengkategorikan norma pada salah satu jenis. Kemampuan menyimpulkan pembelajaran sudah cukup baik ketika diberikan pertanyaan mengenai apa saja hal yang sudah dipelajari, mereka dapat menyimpulkan pengertian dan macam-macam norma.

Refleksi

Pada siklus I, beberapa siswa masih terlihat kebingungan dan belum berani mengemukakan pendapat. Namun hasil tes tulis menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan pra siklus. Terjadi peningkatan dari rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis, dari skor tes pra tindakan yaitu sebesar 52,16% meningkat menjadi 68,86%. Siswa mulai dapat memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang disajikan dalam soal. Dapat memberikan argument penjelasan dari jawaban-jawaban yang ditulis. Siswa juga mulai dapat mengevaluasi tindakan-tindakan yang sesuai norma dan yang tidak sesuai norma.

Terlihat dari tabel dari 4 indikator, indikator evaluasi mengalami penurunan. Berikut adalah soal dari indikator evaluasi pada tes pra tindakan, “Bowo sering terlambat masuk kelas karena sering bermain game sampai larut malam. Ketika di kelas Bowo tidak memperhatikan guru dan beberapa kali sering terlihat tertidur. Sebagai seorang teman, apa yang perlu diperbaiki dari sikap Bowo?”. Siswa dapat menjelaskan bahwa perilaku bermain game sampai larut malam sebaiknya tidak dilakukan Bowo, siswa juga memberikan jawaban bahwa Bowo juga harus tidur lebih awal agar dapat bangun pagi dan tidak terlambat ke sekolah.

Sedangkan pada tes siklus I soal indikator evaluasi adalah, “Apakah perilaku Toni dapat membahayakan pengendara lain? Apa nasehat yang akan kamu berikan kepada Toni?”. Sementara itu pada jawaban soal ini, rata-rata siswa tidak menjelaskan kenapa perilaku Toni dapat membahayakan orang lain. Mereka hanya memberikan nasehat untuk menaati aturan dan sejenisnya. Pada siklus ini siswa juga belum dikondisikan dengan baik, ada satu siswa yang tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok. Walaupun sudah dilakukan pendekatan siswa tersebut tetap saja diam, sedangkan teman yang lain ketika diminta untuk mengajak, mereka enggan dan cenderung tidak peduli. Hal ini perlu menjadi perhatian agar tidak terulang pada siklus selanjutnya. Setelah pelaksanaan siklus I, peneliti masih beranggapan bahwa beberapa indikator masih bisa ditingkatkan di siklus selanjutnya.

Pada siklus I masih ada indikator yang mengalami penurunan yaitu indikator evaluasi yang tidak menunjukkan peningkatan dibandingkan tes pra tindakan. Setelah dilihat dari jawaban siswa, ada beberapa siswa yang menjawab kurang tepat pada soal dengan indikator evaluasi. Jawaban cenderung singkat dan tidak sesuai dengan soal. Kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari bagaimana siswa menjawab sebuah persoalan, siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dapat menjawab sesuai konteks soal (Verianita & Wardani, 2022). Hal lain yang membuat siswa tidak fokus dalam menjawab adalah terlihat ketika pembelajaran beberapa siswa terlihat lesu dan cenderung bosan. Pada akhir pembelajaran peneliti tidak melakukan kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi siswa. Pemberian *ice breaking* di sela pembelajaran, terbukti berpengaruh pada peningkatan motivasi siswa dalam belajar (Muharrir Syahrudin et al., 2022).

Peneliti kemudian melakukan refleksi dan merencanakan penelitian untuk siklus II. Hasil dari tes pada siklus II menunjukkan keberhasilan dari setiap indikator, ditandai adanya peningkatan dibandingkan pra tindakan dan siklus I. Pembelajaran dengan model berbasis masalah akan melatih siswa dalam mengidentifikasi masalah, mencari opsi pemecahan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi (Dwi Yulianti, dan Sugeng Widodo, 2022).

Siklus II

Perencanaan

Perencanaan pada siklus II kurang lebih sama dengan siklus sebelumnya. Peneliti menyusun modul ajar dan menyiapkan perangkat pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah kelanjutan dari materi siklus sebelumnya. Inti topik materi adalah menghubungkan macam-macam norma dengan hak dan kewajiban.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II yaitu pada hari Kamis, 16 November 2023. Berikut rangkaian pelaksanaan pada siklus II. Kegiatan pendahuluan dengan berdoa bersama dan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada siklus ini juga diawali dengan bernyanyi lagu “Halo-halo Bandung”. Kegiatan bernyanyi membuat siswa semangat dan rileks, sehingga dapat mengikuti pembelajaran tanpa beban (Kusrini, 2018). Sebelum memulai materi guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mengajukan pertanyaan pemantik, ‘Apa itu hak?’, ‘Apa itu kewajiban’. Pertanyaan itu untuk menghubungkan materi sebelumnya dengan hak dan kewajiban. Kegiatan inti diawali dengan Sintaks “Orientasi Pada Masalah” guru diawali dengan memberikan konsep pemahaman mengenai hak dan kewajiban dan hubungannya dengan macam-macam norma dengan menampilkan slide powerpoint. Penggunaan media *powerpoint* terbukti dapat menarik perhatian siswa dengan penyajian ilustrasi yang sesuai (Wijayanti & Christian Relmasira, 2019). Materi hak dan kewajiban tentu sudah dipelajari pada tingkat sebelumnya, guru

hanya mereview ulang agar konsep yang dipahami siswa lebih matang, kemudian dihubungkan dengan materi norma.

Sintaks ‘Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar’ Guru membagikan LKPD dan menjelaskan permasalahan yang terdapat pada lembar kerja. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, tetapi berbeda dengan pertemuan sebelumnya. Guru mengajak siswa untuk *ice breaking* sebelum mengerjakan lembar kerja. *Ice breaking* menjadi teknik yang efektif untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar, sehingga peserta didik lebih siap untuk belajar (Amelia et al., 2023). Sintaks ‘Membimbing Penyelidikan’, lembar kerja berisi lembar tabel uraian dan teka-teki silang, sehingga lebih menantang untuk dikerjakan. Guru melakukan pengamatan selama aktivitas diskusi. Teka-teki silang sengaja dimasukkan dalam LKPD karena juga bisa berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa (Syifa & Supriatna, 2022). Sintaks “Menyajikan Hasil Karya”, masing-masing kelompok menyampaikan jawaban dan argumennya untuk mendapatkan skor tertinggi. Seperti siklus sebelumnya guru akan memberikan *reward* bagi 2 kelompok dengan nilai tertinggi untuk memotivasi siswa aktif dalam pembelajaran. Pemberian *reward* adalah salah satu solusi agar semua siswa dapat aktif dan tidak didominasi siswa tertentu. *Reward* terbukti efektif meningkatkan antusias dan jiwa kompetitif pada peserta didik (Dewi Geca Willda Farhi & Tamjidillah HM Amin, 2023). Kelompok lain juga menanggapi jawaban dari kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusi mereka. Presentasi dan diskusi akan melatih kemampuan siswa dalam memahami masalah, menjawab pertanyaan dengan argument, dan memberikan evaluasi. Melalui proses diskusi dan presentasi tersebut bisa berpengaruh dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Kurniadi, 2017). Pada kegiatan penutup guru memberikan tes tulis untuk dikerjakan secara individu. Kemudian guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran mengenai materi yang sudah dipelajari. Guru mengajak siswa untuk mengapresiasi diri dengan bertepuk tangan bersama. Apresiasi yang dilakukan guru terhadap siswa, mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri pada peserta didik (Cendana & Siswanto, 2022).

Pengamatan

Pada siklus II siswa cenderung lebih aktif, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Siswa juga termotivasi dengan adanya sistem kompetisi untuk mendapatkan *reward*. Pemahaman siswa lebih baik dibandingkan sebelumnya mengenai konsep norma dihubungkan dengan hak dan kewajiban. Terlihat dari skor akhir pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 66,66 % dibandingkan siklus sebelumnya yang hanya 58,33%. Kategori kemampuan berpikir kritis meningkat dari sedang menjadi tinggi. Namun dari beberapa indikator belum ada peningkatan seperti memberikan argumen. Siswa sudah mampu memberikan argumen tetapi masih didominasi dengan siswa yang sama, walaupun beberapa siswa yang lain sudah berani menyampaikan pendapatnya, tetapi masih kurang tepat. Hal ini dikarenakan siswa belum memahami secara mendalam materi yang disampaikan, sehingga dalam penyampaian argumen belum sepenuhnya tepat. Selain itu, terbiasa dengan berdiskusi bisa melatih kemampuan siswa dalam memberikan argumen (Fatmawati et al., 2018).

Refleksi

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil tes tulis menjadi 81,70% dibandingkan siklus I yang hanya 68,86%. Jawaban siswa juga terlihat mulai terarah dan tidak asal mengisi jawaban. Mereka mulai mampu menyimpulkan, memberikan alasan, dan mengevaluasi permasalahan yang disajikan dalam soal. Semua indikator mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa mulai berani bertanya dan menyanggah jawaban dari kelompok lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis dari tahapan pra tindakan hingga tahapan siklus I dan Siklus II. Nilai akhir tes tulis

pada siklus II menunjukkan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan pengaruh penerapan model PBL dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada aktivitas pembelajaran siswa kelas V SD Muhammadiyah 3 Surakarta aktivitas pembelajaran terlihat siswa lebih aktif, berani berpendapat, berdiskusi, dan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Hasil tes tertulis pada akhir siklus terlihat peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, memberikan argumen, menyimpulkan, dan memberikan evaluasi. Model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, R., Aisyah, F. N., & Yunita, Y. (2017). Penggunaan Lembar Kerja Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa. *JTK (Jurnal Tadris Kimiya)*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jta.v2i1.1368>
- Alhafri, A. S. R., & Ismail, H. N. Bin. (2014). The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking. *International Journal of Social Science and Humanity*, 4(6). <https://doi.org/10.7763/ijssh.2014.v4.410>
- Amelia, S., Sitanggang, G. Della, Siregar, R. M., Ginting, S. S. Br., & Siahaan, M. H. T. (2023). Hubungan Penggunaan *Ice Breaking* terhadap Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran Tematik. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (e-Journal)*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.44580>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1). <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Azizah, J. F., Muzzazinah, M., & Susanti, E. (2021). Peran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Pertama pada Materi Sistem Pencernaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i2.10291>
- Bustami, Y., Mirnawati, & Utami, Y. E. (2022). Model Pembelajaran *Teams Games Tournament*: Studi Meta-Analisis Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sains. *Biosfer : Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 7 No 1. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v7i1.5454>
- Cahaya, S. R., & Harmanto. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Balong, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 06(2006).
- Cendana, W., & Siswanto, E. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus. *Cendekiawan*, 4(1). <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2).
- Dewi Geca Willda Farhi, & Tamjidillah HM Amin. (2023). Analisis Dampak Penerapan *Reward* dalam Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 2 Terong Tawah. *Walada: Journal of Primary Education*, 1(2). <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i2.9>
- Dewi, L. P. C., Pramarta, I. P. A., Dewi, N., & ... (2022). Sumber Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Dwi Yulianti, dan Sugeng Widodo, W. D. (2022). Pengembangan Modul Tematik Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6(No. 6).
- Fatmawati, D. R., Harlita, & Ramli, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa melalui *Action Research* dengan Fokus Tindakan *Think Pair Share*. *Proceedings Biology Education Conference*, 15(1).

- 1296 *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar – Romario Seger Aji Pamungkas, Jan Wantoro*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Febriyanti, R. A., Hajar, M., Putri, S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. In *Jurnal Kependidikan* (Vol. 8, Issue 1).
- Fitria, J. N. R. I. (2022). Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Berbasis Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik SMK Negeri Alu Kab Polewali Mandar Sulawesi Barat. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2).
- Hadi S, N. (2019). TIMSS Indonesia (Trends In International Mathematics And Science Study). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 1(1).
- Huwaina, I. (2018). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Gerak dan Lagu di Taman Kanak-kanak Assalam I Sukarame Bandar Lampung. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri, Raden Intan Lampung*.
- Indah, N., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Berdasarkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis dalam Menyelesaikan Soal Materi SPLDV. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i1.981>
- Jabar, S. A. C. S. A. (2014). Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan / Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi Ke X*.
- Jumadi, O. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pembelajarannya*.
- Kemendikbudristek. (2021). Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Khusna, a K. (2018). Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Materi Cahaya di MTs Miftahul Falah Talun Kayen Kab. Pati. *Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi*
- Kurniadi, E. (2017). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Presentasi dan Diskusi pada Materi Jfet, Mosfet, dan Tiristor. *Jurusan Sastra Indonesia-Fakultas Sastra UM*.
- Kusrini, Y. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar IPS dengan Menerapkan Metode *Picture and Picture* dan Menyanyi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Saradan Madiun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i1.2236>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Negri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3).
- Ma'rifah, N. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe *Think Pair Share* dalam Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten. *World Health Organization, World Bank Group, OECD, July*.
- Muharrir Syahrudin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(2). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i1.2540>
- Natalia, L., Saingo, Y. A., Agama, I., & Kupang, K. N. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10).
- Novia, N. A., Rada Nasyawa, Susilo Tri Widodo, & Junianto. (2023). Penerapan *Problem Based Learning* Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKN SD. *Jurnal Basicedu*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428>

- 1297 *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar – Romario Seger Aji Pamungkas, Jan Wantoro*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360>
- Prihandini, D. R., Prafitasari, A. N., & ... (2023). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI Melalui PBL Disertai Pembelajaran Berdiferensiasi. *Gunung Djati ...*, 30.
- Purwanto, N. (2017). Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, 15(27).
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *Edupedia*, 6(1). <https://doi.org/10.24269/ed.v6i1.1332>
- Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKN di SD Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>
- Setiani, R. (2019). Corrective Feedback On Accuracy Students' Writing Paragraph. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2). <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.44>
- Suharjo, M. S. (2006). Mengenal Pendidikan Sekolah Dasar, Teori dan Praktek. *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Sukardi, H. M. (2022). Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas: Implementasi dan Pengembangannya. In *Jakarta: Buki Aksara*.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Susanto, T. A. (2021). Pengembangan E-Media Nearpod melalui Model Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Syifa, M., & Supriatna, E. (2022). Pengaruh Penggunaan Media *Crossword Puzzle* (Teka Teki Silang) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas VI di SDN Serang 7. *Jurnal Perseda*, V(1).
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis *Student-Centered Learning* pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Verianita, F. A., & Wardani, N. S. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Tematik Diupayakan melalui Pendekatan Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan*, 31(3). <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2877>
- Widodo, S. (2017). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) melalui Isu-Isu Sosial Ekonomi Pasca Penggenangan Waduk Jatigede dalam Pembelajaran IPS di SMPN 2 Wado Kabupaten Sumedang Kelas VIII C. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/ijposs.v1i2.4712>
- Wijayanti, W., & Christian Relmasira, S. (2019). Pengembangan Media *PowerPoint* IPA untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Samirono. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.23887/jppp.v3i2.17381>